



Vol. 3, No. 1, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 3, NO. 1, TAHUN 2025

HALAMAN : 48-56

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN YANG HARMONIS
ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK**

NOR SUSILAWATI, ELFI NUR AMIRA, MUHAMMAD NAIM, KURNIATI

IAIN DATUK LAKSEMANA BENGKALIS

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3413>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Susilawati, N., Elfi Nur Amira, Muhammad Naim, & Kurniati. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3413>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

**Nor Susilawati¹, Elfi Nur
Amira², Muhammad
Naim³, Kurniati⁴**

**IAIN Datuk Laksemana
Bengkalis^{1,2,3,4}**

*** Email:**

norsusilawati570@gmail.com,
elfinuramira@gmail.com,
alifkaryani@gmail.com,
Kurniati_kurniati@gmail.com,

Riwayat Artikel

Penyerahan :
Diterima :
Diterbitkan :

Abstrak

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi positif antara guru dan siswa merupakan komponen penting dari proses pembelajaran yang efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina hubungan yang harmonis, taktik yang mereka gunakan untuk membina hubungan positif dengan siswa, dan dampak dari hubungan yang harmonis antara guru PAI dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Berbagai karya sastra, termasuk buku, jurnal, esai, dan sumber terkait lainnya, digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Peran tersebut mencakup sebagai teladan dalam perilaku, pembimbing moral dan spiritual, komunikator yang efektif, motivator, pemelihara lingkungan religius, serta penengah dalam menyelesaikan konflik. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menciptakan hubungan harmonis melibatkan pendekatan personal yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Selain memberikan ilmu, guru juga memberikan contoh perilaku yang baik, berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik, memberikan pujian, dan membangun ikatan emosional dan spiritual yang erat dengan siswanya. Telah dibuktikan bahwa hubungan baik yang dibina oleh instruktur Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh positif yang besar terhadap pertumbuhan siswa baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Hubungan Harmonis, Pendidik dan Peserta Didik

Abstract

In the context of Islamic Religious Education (PAI), positive interactions between teachers and students are an important component of an efficient learning process. The purpose of this study was to determine the role of PAI teachers in fostering harmonious relationships, the tactics they use to foster positive relationships with students, and the impact of harmonious relationships between PAI teachers and students. The research method used was a library method with a qualitative approach. Various literary works, including books, journals, essays, and other related sources, were used to collect data. The results of this study are that Islamic Religious Education teachers have a crucial role in building harmonious relationships with students. These roles include being role models in behavior, moral and spiritual guides, effective communicators, motivators, maintainers of a religious environment, and mediators in resolving conflicts. The strategies implemented by PAI teachers in creating harmonious relationships involve a personal approach that prioritizes Islamic values. In addition to providing knowledge, teachers also provide examples of good behavior, communicate openly and reciprocally, give praise, and build close emotional and spiritual relationships with their students. It has been proven that good relationships fostered by Islamic Religious Education instructors





have a great positive influence on student growth both in academic and extracurricular fields.

Keywords: *Role of Islamic Religious Education Teachers, Harmonious Relationships, Educators and Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak generasi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dari sudut pandang Islam, pendidikan adalah suatu proses komprehensif yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang luhur, menanamkan prinsip-prinsip Islam, dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT, yang bertanggung jawab atas dunia ini dan akhirat. Guru dan siswa merupakan dua komponen penting dari sistem ini yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai tujuan dasar pendidikan, keduanya terlibat satu sama lain dan memiliki tugas khusus.

Guru sebagai pendidik memikul tanggung jawab yang sangat penting, tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai panutan dan pembina dalam hal moral dan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya memegang peran strategis yang krusial dalam membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral dan spiritualnya. Prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi, kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama harus ditanamkan oleh guru PAI dengan menggunakan metode yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Islam sangat menekankan interaksi antara guru dan siswa yang didasarkan pada prinsip kejujuran, empati, dan rasa hormat satu sama lain. Guru seharusnya mencintai siswanya, mengenali potensi mereka, dan memberikan arahan yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing siswa. Untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, siswa harus menghormati guru, rendah hati dalam menuntut ilmu, dan memiliki keinginan yang sungguh-sungguh untuk belajar.

Ajaran Islam membandingkan ikatan antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta, rasa hormat, dan pengertian dengan ikatan antara pengajar dan murid. Oleh karena itu, pengajar Pendidikan Agama Islam memiliki kewajiban moral untuk membina hubungan yang positif dengan murid-muridnya, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan menunjukkan belas

kasih serta pengertian terhadap kebutuhan dan masalah mereka.

Namun dalam praktiknya, tidak semua pendidik dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya. Sebagian pendidik masih lebih menekankan sisi kognitif dalam proses belajar mengajar daripada sisi emosional dan spiritual. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan emosional antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi belajar, pengendalian diri, dan pengembangan karakter peserta didik.

Mengingat hal tersebut, perlu kiranya dikaji lebih mendalam tentang fungsi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina hubungan keakraban antara guru dan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membangun hubungan yang harmonis, strategi guru PAI dalam menciptakan hubungan yang positif dengan peserta didik dan untuk mengetahui dampak hubungan harmonis antara guru PAI dan peserta didik.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengidentifikasi pendekatan terbaik untuk meningkatkan fungsi instruktur Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator pengembangan moral dan interaksi interpersonal yang konstruktif di kelas. Lebih jauh, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan standar pengajaran agama Islam di kelas, khususnya dalam mempromosikan interaksi yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kepustakaan (library research), karena pelaksanaannya mengandalkan sumber-sumber pustaka dari berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam melalui penelaahan terhadap literatur, buku, artikel ilmiah, catatan, jurnal, majalah, serta berbagai referensi lain yang relevan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis yang kuat serta tanggapan ilmiah terhadap permasalahan yang dikaji.

Karena penelitian ini dilakukan dalam suasana alamiah, dengan peneliti sebagai alat utama pengumpulan dan analisis data, maka metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, penulis bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi terhadap pengembangan hubungan yang baik antara guru dan murid. Untuk mendukung hal tersebut, data dan informasi dikumpulkan melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Guru PAI dalam Membangun Hubungan yang Harmonis

Kata "peran" berasal dari kata "role" yang secara harafiah berarti serangkaian perilaku sesuai dengan kedudukan sosial seseorang. Peran mencerminkan tanggung jawab, fungsi, dan ekspektasi sosial yang melekat pada posisi atau status tertentu dalam suatu lingkungan sosial. Menurut Levinson yang dikutip oleh Soejono Soekanto, jabatan juga mencakup norma-norma yang telah ditetapkan bersama masyarakat dan merupakan gagasan tentang apa yang dapat dicapai oleh orang yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, fungsi terdiri dari seperangkat aturan yang mengatur masyarakat.

Sejarah panjang tradisi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pentingnya peran guru dan murid dalam pendidikan Islam. Sepanjang sejarah Islam, telah banyak tokoh yang berhasil memadukan peran murid dan guru secara efektif. Interaksi antara Imam Ahmad bin Hanbal sebagai murid dan Imam Syafi'i sebagai guru, misalnya, menunjukkan pentingnya rasa hormat satu sama lain dalam membina lingkungan belajar yang bermanfaat. Menurut tradisi ini, Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan nilai ilmu dan akhlak dalam proses belajar mengajar, memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan Islam.

Guru, yang sering disebut sebagai pendidik, adalah orang yang terlibat secara strategis dan signifikan dalam proses pendidikan. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, mereka juga memiliki fungsi dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter siswa. Seorang pendidik, dalam arti sempit, adalah orang yang memberikan pengetahuan di depan kelas. Sebaliknya, seorang pendidik adalah orang yang, baik di dalam maupun di luar kelas, bertugas membantu murid-murid mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan kepribadian mereka.

Peran pendidik dari sudut pandang pendidikan Islam yang ideal menunjukkan bahwa guru lebih dari sekadar mereka yang berdiri di depan kelas dalam kapasitas terbatas. Dalam pengertian yang lebih umum, pendidik adalah orang yang mengajar murid untuk tumbuh sebagai individu baik di dalam maupun di luar kelas.

Tanggung jawab utama pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menanamkan kualitas moral, spiritual, dan sosial kepada siswanya. Dalam hal ini, merupakan tugas profesional sekaligus agama untuk membina hubungan baik antara pendidik dan peserta didik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka sebagai individu, pendidik dan siswa harus memiliki hubungan yang kuat.

a. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Secara etimologi, *uswatun hasanah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *uswah* yang berarti "teladan" atau "suri tauladan" dan *hasanah* yang berarti "baik". Dengan demikian, *uswatun hasanah* dapat dipahami sebagai contoh kehidupan yang baik dan diridhoi Allah SWT yang telah dicontohkan dengan sempurna oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Secara terminologi (kata) yang dijelaskan oleh al-Ragib dalam Tafsir Rug al-Bayan, *uswatun* sama dengan *al-Qudwatu* (mengikuti), yaitu kondisi manusia yang dapat

diikuti oleh orang lain, baik yang baik maupun yang buruk. Sedangkan hasanah adalah contoh yang baik dan sunnah yang baik.

Menjadi panutan dalam hal tutur kata, perilaku, dan sikap merupakan salah satu tanggung jawab utama pengajar Pendidikan Agama Islam. Dalam ajaran Islam, panutan merupakan alat pengajaran yang sangat berhasil. Pengajar Pendidikan Agama Islam harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa akan mengembangkan rasa hormat, kepercayaan, dan keintiman emosional landasan hubungan yang bahagia ketika mereka melihat dan merasakan bahwa tindakan guru selaras dengan apa yang diajarkan.

b. Sebagai Pembimbing Spiritual dan Moral

Selain mengajarkan aspek intelektual agama, guru Pendidikan Agama Islam juga bertugas membantu peserta didik dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus berempati, memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi psikologis siswa, dan memberikan bantuan yang sabar dan bijaksana selama proses ini. Siswa akan merasa dihargai dan didukung dengan menggunakan metode ini, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

c. Sebagai Komunikator yang Efektif

Kata Latin *cum*, yang berarti dengan atau bersama dengan, dan *umus*, yang berarti satu, adalah akar etimologis dari istilah bahasa Inggris *communication*. Kata benda *communio*, yang berarti kesatuan, persatuan, afiliasi, kombinasi, asosiasi, atau kemitraan, dibentuk oleh kedua kata ini dan dikenal sebagai *communion* dalam bahasa Inggris. Kata kerja *communicare*, yang berarti berbagi, bertukar, berbincang, bertukar ide, atau berhubungan, digunakan untuk menciptakan kata *communion* karena kata ini memerlukan kerja keras dan usaha. Jadi, pemberitahuan, diskusi, dialog, dan berbagi ide atau koneksi semuanya dianggap sebagai bentuk komunikasi.

Komunikasi yang efektif merupakan faktor utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Seorang guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk membangun interaksi dua arah yang terbuka, sopan, dan dilandasi dengan sikap penuh kasih terhadap peserta didik. Guru yang komunikatif akan lebih mudah memahami kebutuhan, emosi, dan masalah murid-muridnya serta menanggapinya dengan cara yang instruktif. Murid-murid merasa nyaman dan tidak takut untuk terlibat atau menyuarakan kekhawatiran mereka ketika komunikasi humanis digunakan.

d. Sebagai Motivator dalam Pembentukan Akhlak

Motivasi merupakan suatu kondisi kompleks dalam diri individu yang mendorong dan mengarahkan perilaku atau tindakan ke arah tujuan atau rangsangan tertentu. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa adalah motivasi guru. Guru diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai panutan bagi siswanya, yang menginspirasi mereka untuk hidup bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Dengan membujuk mereka, memberikan bimbingan yang tulus, dan membantu mereka mengenali realitas kehidupan mereka, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran internal. Hubungan yang dilandasi motivasi yang tulus akan meningkatkan ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

e. Sebagai Pemelihara Lingkungan Religius di Sekolah

Melalui praktik-praktik seperti salat berjamaah, perayaan hari besar Islam, penelitian keagamaan, dan penegakan prinsip-prinsip moral, guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan lingkungan keagamaan di kelas. Guru dan siswa secara alami mengembangkan hubungan dalam lingkungan kekeluargaan dan spiritual melalui kegiatan-kegiatan ini. Hubungan yang terbentuk saat beribadah bersama memiliki

dampak emosional dan spiritual yang mendalam.

f. Sebagai Mediator dan Penengah

Dalam menangani konflik kecil yang terjadi antara siswa atau antara siswa dengan guru lain, guru PAI sering kali dipercaya sebagai penengah karena dianggap memiliki pendekatan yang adil dan bijaksana. Peran ini sangat krusial karena menggambarkan guru PAI sebagai sosok yang peduli terhadap kesejahteraan emosional siswa. Saat siswa merasa mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang adil, maka rasa percaya dan kedekatan mereka terhadap guru akan semakin kuat.

2. Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Hubungan Yang Positif Dengan Peserta Didik

Strategi merupakan istilah Yunani "kata benda" dan "kata kerja". Strategos adalah kata benda yang menggabungkan kata ago (memimpin) dan stratos (militer). Stratego adalah kata kerja yang menyiratkan perencanaan. Oleh karena itu, strategi adalah pola yang direncanakan dan ditentukan secara sengaja untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, peserta, konten, prosedur, dan sumber daya tambahan.

Strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Pembelajaran adalah usaha guru untuk membantu siswa menyelesaikan tugas pembelajaran. Menyadari keberhasilan dan efisiensi kegiatan pembelajaran yang diselesaikan siswa merupakan tujuan dari strategi pembelajaran. Guru dan siswa terlibat dalam interaksi pendidikan satu sama lain sebagai orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Secara sederhana, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Menurut masyarakat, guru adalah seseorang yang memberikan pengajaran di tempat-tempat tertentu, seperti masjid, mushola, rumah seseorang, dan lain sebagainya, dan tidak selalu dikaitkan dengan lembaga pendidikan konvensional.

Guru memang memiliki kedudukan yang mulia dalam masyarakat. Kewibawaan yang dimiliki guru menjadi faktor utama mengapa mereka dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan peran dan integritas sosok guru tersebut. Masyarakat percaya bahwa gurulah yang berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI dan memiliki kompetensi serta tanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menggunakan pendekatan strategis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam serta teori dasar pendidikan agar dapat menumbuhkan interaksi yang konstruktif antara dirinya dengan peserta didiknya. Taktik-taktik ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang saling menghargai, peduli, dan menyenangkan antara guru dan siswa. Interaksi positif ini akan menumbuhkan minat siswa dalam belajar, yang juga akan membantu mengembangkan karakter positif dan sikap saling menghargai dan percaya terhadap guru.

a. Pendekatan Personal dan Emosional

Guru Pendidikan Agama Islam sering kali mengambil pendekatan yang lebih individual dengan mengenal latar belakang, kepribadian, dan kondisi emosional siswanya. Guru memandang siswanya sebagai individu yang berbeda dengan berbagai kebutuhan dan emosi, bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dipelajari. Guru dapat membangun ikatan emosional yang dalam dengan siswanya dengan terlibat dalam percakapan ringan, menyampaikan salam hangat, dan memperhatikan keadaan pribadi mereka (seperti ketika mereka sakit, berduka, atau mengalami masalah keluarga). Siswa merasa lebih aman dan tenang selama proses pembelajaran berkat taktik ini.

b. Keteladanan dalam Perilaku (Modeling)

Taktik utama yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam untuk mempromosikan

hubungan yang sehat adalah menjadi panutan. Murid-murid memperhatikan dengan saksama sikap dan tindakan guru-guru mereka. Oleh karena itu, instruktur Pendidikan Agama Islam senantiasa berusaha untuk menunjukkan sikap toleransi, integritas, keadilan, pemaaf, dan rasa hormat terhadap keberagaman individu. Murid-murid akan menghormati dan mempercayai guru-guru mereka ketika mereka menjadi panutan moral, dan mereka akan terinspirasi untuk meniru perilaku ini.

c. Komunikasi Terbuka dan Asertif

Mengembangkan komunikasi yang agresif dan terbuka merupakan taktik penting lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswanya untuk menyuarakan keprihatinan, pertanyaan, dan ide mereka tanpa rasa takut. Guru dalam situasi ini menunjukkan sikap mendengarkan secara aktif, tidak menghakimi, dan memberikan tanggapan yang sopan. Siswa merasa dihargai dan dimanusiakan sebagai hasil dari dialog yang konstruktif ini, yang meningkatkan niat baik yang terjalin antara pendidik dan peserta didik.

d. Penguatan Positif dan Apresiasi

Strategi penguatan positif digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam untuk mendorong sikap dan perilaku positif pada murid-muridnya. Setiap perbuatan positif yang dilakukan anak-anak, tidak peduli seberapa kecilnya, diakui secara lisan, simbolis (misalnya stiker moral), atau dengan cara lain. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan interaksi yang positif dan produktif sekaligus memotivasi murid-murid untuk terus melakukan pekerjaan baik mereka.

e. Kegiatan Keagamaan Bersama

Guru Pendidikan Agama Islam juga merancang kegiatan keagamaan kolaboratif untuk membangun kemitraan. Doa berjamaah, pembacaan Al-Qur'an bersama, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan spiritual yang damai. Guru dan peserta didik kini

terlibat dalam interaksi yang lebih manusiawi dan egaliter.

f. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru Lain

Guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi satu sama lain untuk membangun ikatan yang kuat dengan siswa mereka. Untuk memahami karakter dan latar belakang siswa secara keseluruhan, mereka juga mengembangkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran lainnya. Berkat kemitraan ini, guru Pendidikan Agama Islam lebih mampu mengadaptasi metode terbaik sesuai kebutuhan siswa mereka.

3. Dampak Hubungan Harmonis Antara Guru PAI Dan Peserta Didik

Proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di kelas sangat terbantu oleh hubungan yang positif antara guru PAI dengan siswa. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, nyaman, dan menyenangkan ketika guru dan siswa terhubung melalui hubungan yang menyenangkan, saling menghormati, serta kasih sayang dan empati. Kondisi ini mendorong siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, merasa aman secara emosional, dan memiliki motivasi dari dalam diri untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan oleh gurunya cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam memahami materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena guru dipandang sebagai orang yang peduli dan membimbing, bukan sekadar memberi arahan, mereka lebih bersedia mengajukan pertanyaan, menyuarakan pendapat, dan membuat kesalahan. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, khususnya cita-cita Islam yang menuntut pengembangan spiritual, kecerdasan emosional, dan panutan, dipengaruhi oleh lingkungan internal yang baik ini.

Perkembangan karakter siswa juga sangat dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis. Guru Pendidikan Agama Islam berhasil menanamkan

karakter moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang melalui pendekatan yang sabar dan meyakinkan. Selain mempelajari pelajaran agama secara kognitif, siswa juga menjalani proses internalisasi keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka di kelas dan lingkungan sosial lainnya.

Pengembangan disiplin yang tidak bersifat memaksa tetapi merupakan hasil dari kesadaran dan rasa hormat terhadap guru juga didorong oleh hubungan yang erat antara guru dan siswa. Alih-alih karena takut akan hukuman, siswa biasanya mematuhi peraturan dan instruksi guru karena mereka merasa dihargai. Namun, karena siswa merasa diawasi dan dikelola secara emosional dan pribadi, hubungan yang positif juga dapat menekan berbagai perilaku buruk, termasuk perundungan, kenakalan remaja, dan sikap kasar.

Lebih jauh lagi, hubungan yang positif dengan guru PAI meningkatkan mutu interaksi sosial yang dimiliki anak-anak dengan teman sebayanya. Siswa memandang perilaku guru yang baik keramahan, keadilan, dan komunikasi sebagai contoh untuk membentuk ikatan sosial. Karena dosen memberikan contoh langsung, siswa merasa lebih mudah menerapkan cita-cita Islam yang diajarkan dalam pelajaran PAI dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta mendukung perkembangan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Hubungan ini menjadi dasar yang penting untuk mendidik generasi yang tidak hanya tangguh secara etika dan spiritual, tetapi juga cerdas secara intelektual.

KESIMPULAN

Guru PAI memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Peran tersebut mencakup sebagai

teladan, pembimbing moral dan spiritual, komunikator yang efektif, motivator, pemelihara lingkungan religius, serta penengah dalam konflik. Hubungan yang harmonis ini mendorong siswa untuk lebih semangat belajar, merasa aman secara emosional, dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan yang menyeluruh dan seluk-beluk ajaran Islam tercermin dalam metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswanya. Melalui pendekatan personal, perilaku yang patut dicontoh, komunikasi yang terbuka, dan penguatan positif, guru PAI membantu siswa mengembangkan ikatan emosional dan spiritual selain memberikan pengetahuan. Hubungan antara guru dan siswa semakin diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang kooperatif dan kemitraan dengan orang tua dan pendidik lainnya.

Hubungan harmonis antara guru PAI dan peserta didik mendorong semangat belajar, rasa aman emosional, dan motivasi internal siswa. Hubungan ini juga membentuk karakter siswa, menanamkan nilai-nilai moral Islam, serta meningkatkan disiplin dan interaksi sosial. Dengan demikian, hubungan positif ini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., & Azis. "Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." 7(1) Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (2019): 51.
- Aradea. "Bab 9 Dasar Komunikasi Dalam Pendidikan." *Teori & Konsep Pedagogik* 1(2) (2019): 170.
- Hanifah. "Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter sejak masa sekolah di era digital." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2(9) (2024): 574–81.
- Hermina, Mof. "SUPERVISI SEBAGAI PENDEKATAN KOLABORATIF PENINGKATAN MUTU

- PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8(12) (2024).
- Judrah, Arjum, Haeruddin, Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1) (2024): 25–37.
- Latifa. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa." *Jurnal Tahsinia* 4(1) (2023): 40–48.
- Mirawati, Oktavianty, Judrah, M., Safaruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik." 3(1) *Journal of Instructional and Development Researches* (2023): 35–40.
- Purwanugraha, Kertayasa. "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(1) (2022): 681–89.
- Rahman. "Idealitas Sosok Guru." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3(1) (2022): 73–82.
- Ramadhani, Mardiana, Putra. "Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur." *Jurnal Jendela Pendidikan* 5(2) (2025): 279–84.
- Sulaeka, Susanto. "Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8(1) (2023): 137–43.
- Sultani, SAlfitri, A., & Noorhaidi. "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7(1) (2023): 177–93.
- Sutisna. "Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al Kautsar." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(2) (2016): 172–84.
- Syardiansah. "Peranan kuliah kerja nyata sebagai bagian dari pengembangan kompetensi mahasiswa: Studi kasus mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017." *M UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)* 7(1) (2019): 57–68.
- Wahyudi, Putri, Warda. "Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2(1) (2024): 565–74.
- Waqiah. "Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone." *Jurnal Al-Qayyimah* 4(1) (2023): 71–84.